

TIGA PILAR FORMULASI KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA YANG MENGANTARKAN PADA KERUKUNAN UMAT

Abstract

Islamic boarding school is non-formal educational institution that has many contributions to shape the mindset and attitude patterns of students. Generally contribute to a diverse social life, both in the context of religion, culture, race and language. An attitude of mutual respect and respect for one another is the noble ideals of education. The variety of religious problems that arise becomes the reason for pesantren to take part in maintaining religious harmony. Philosophy, Islamic theology and tasawuf become knowledge that is able to shape the character of human personality. If Islamic boarding school play a role in developing an education oriented towards maintaining harmony then pesantren is an oasis for the aridity of wisdom in thinking and acting, refusing reasoning for an understanding of God without limits, and the lack of attitude or moral in social life. In line with this, then this paper describes the educational curriculum of the Islamic Boarding School Baitul Hikmah STF (College of Philosophy) Al-Farabi Kepanjen-Malang, to realize religious harmony.

Keywords: Elaboration of Philosophy, Islamic Theology, Tasawuf, Islamic Boarding School Curriculum

Oleh:
Ahmad Dahri
Email:
Lekdah91@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat (STF)
al-Farabi Kepanjen Malang

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Keberagaman yang berkembang di dunia adalah wujud dari kondisi historis – substansial kitab suci, atau wujud dari kondisi historis – kritis perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Di mana ruang lingkup kehidupan yang didominasi oleh prinsip serta kecenderungan-kecenderungan, mengikutsertakan pola pikir dan pola sikap untuk senantiasa bersikap kritis terhadap kemajuan informasi dan kemajuan zaman itu sendiri. Pesantren dengan segala aspek historisnya menjaga kearifan-kearifan lokal sistem pendidikan khususnya dalam aspek kemanusiaan. Penguatan iman dan pengejawantahan pengetahuan yang bersifat sosial-kultur menjadi ruang utama sistem pendidikannya.

Warisan-warisan pembelajaran di dalam pesantren memiliki muatan moral intelektual, yang

seharusnya menjadi landasan pola sikap inklusif terhadap berbagai keberagaman kehidupan beragama, sosial, dan budaya. Di mana pesantren menjadi wadah dalam membentuk karakter manusia yang juga mementingkan kemanusiaan sembari mempelajari ketuhanan. Gus Dur pernah menyinggung dalam salah satu tulisannya bahwa dalam kehidupan beragama khususnya “masih jauh nian, jarak antara formalitas kehidupan beragama dan kedalaman kehidupan beragama, masih sangat lebar jurang antara religi dan religiusitas, antara hidup beragama dan rasa keberagamaan.”

Menghadapi berbagai hal yang memicu munculnya problem kemanusiaan yang tidak jarang dikaitkan dengan budaya, agama dan ras, maka pesantren diharapkan menjadi filter dan solusi atas problem yang terjadi. Tidak terhitung data persoalan sosial yang dikaitkan dengan budaya, agama, dan ras. Dalam konteks kebebasan beragama yang –

seharusnya hak setiap manusia tercatat ada 15 kasus sejak tahun 2018. Pastinya sampai hari ini sudah melebihi angka tersebut dari beberapa tahun terakhir.

Ada sekitar 25.938 jumlah pesantren di Indoneisa, dan santri yang tercatat sekitar 3.962.700 (data ini terangkum di laman pangkalan data pondok pesantren Kementerian Agama RI) sedang jumlah pesantren atau santri yang tidak terdaftar pun masih ada dan banyak jumlahnya. Dengan kata lain ketika kurikulum pesantren direformulasi dengan adanya materi toleransi antar agama, kontekstualisasi ajaran agama dengan budaya lokal (hal ini diwakili oleh Wali Songo) kemudian sikap kritis atas isu-isu pecah belah antar manusia karena alasan agama, dengan kata lain adanya kurikulum yang menekankan humanisme sebagai wujud dari kontrak sosial kehidupan manusia, khususnya di Indonesai yang sangat beragama.

Salah satu khazanah Islam Indonesia adalah santri. Dalam buku *Peradaban Sarung*, di sebut sebagai “Kaum Sarungan.”¹ Santri juga berperan aktif dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter, melestarikan kebudayaan dan tradisi, menggeluti sektor pertanian, peternakan, perekonomian mikro, kecil dan menengah, bahkan sektor paling vital, yakni menjaga kerukunan umat beragama dan kedaulatan NKRI.² Sehingga pesantren benar-benar menjadi satu komoditas kaderisasi para ulama’ terdahulu untuk menjaga kerukunan umat, baik yang berbeda agama pun di tubuh Islam itu sendiri. Maka kemanusiaan adalah satu moral intelektual yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

Wali Songo dan segala peran pentingnya dalam menyebarkan Islam di Jawa tidak melulu pada urusan agama yang lurus dan terkesan kaku. Islam yang dibawa membaaur dengan masyarakat setempat. Bahkan kontak sosial dalam bidang ekonomi pun tidak tertutup hanya di kalangan Islam. Melainkan dengan para saudagar dari berbagai negara, di mana bukan agama yang menjadi landasan kerjasama tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama antara wali songo dan para raja saat itu. Karena sejak era Wali Songo, pesantren dan kerajaan Islam memang

telah menjadi kekuatan dwi tunggal.³ Bukan hanya urusan penyebaran Islam, tetapi perihal melawan penjajah, membentuk tatanan sosial-budaya.

Ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang dielaborasi dengan konteks masyarakat akan menjadi satu ruang filterisasi atas problem kemanusiaan yang berkaitan dengan hak beragama, atau perbedaan budaya dan ras. Ketika keluarga Keraton Mataram memondokkan para pangeran ke Ponorogo, yakni kepada Kiai Kasan Besari menjadi sesuatu yang umum saat itu, pun dengan alasan untuk menjaga keseimbangan pola interaksi sosial-budaya dan sosial-politik. Maka tidak heran ketika Ronggowarsito atau Den Bagus Burhan yang pernah *nyantri* di sana juga memiliki filter untuk menjaga kerukunan umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan berbagai karya sastra beliau yang bermuatan filosofis, tauhid dan tasawuf. Seperti; Wirid Hidayat Jati, Suluk Saloka Jiwa, Suluk Supanalaya, dan Serat Paramayoga.⁴

Riclefs mencatat bahwa pesantren sebagai saluran transmisi tradisi berpikir Wali Songo, itu pun baru diterbitkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19, pasca perang Jawa. Belanda mencatat ada sekitar 10.800 sekolah Islam (pesantren) di Jawa dan Madura dengan lebih dari 272.000 santri.⁵ Dengan kata lain ketika perjuangan berlandaskan perdamaian dan kerukunan maka bukan agama yang menjadi tolak ukur atas perjuangan tersebut. Melainkan humanisme atau kemanusiaan itu sendiri.

Ketika politik praktis menjadi satu alasan bahwa untuk menggenggam puncak kekuasaan perlu adanya dinamika sosial, maka bukan lantas agama atau perbedaan yang bersifat vital kemudian dijadikan bentuk dinamika sosial. Kita tahu bahwa politisasi agama tidak hanya terjadi di zaman ini, melainkan sejak dulu. Lantas pendidikan agama yang sejak dulu menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kaum muslim, kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus, kemudian dibentuk dinamika konflik beda pendapat, beda mazhab, beda imam, beda budaya dan lain sebagainya. Padahal mengapa pengetahuan agama menjadi satu hal yang sangat penting adalah karena

¹ Ach. Dhofir Zuhri, *Peradaban Sarung* (Jakarta: Quanta PT Gramedia, 2018), 3.

² Ach. Dhofir Zuhri, *Peradaban Sarung* (Jakarta: Quanta PT Gramedia, 2018), 3.

³ Muhammadiyah Adib, *Kritik Nalar Fikih NU* (Malang: Kiri Sufi, 2018), 150.

⁴ Simuh, *Mistik Islam* (Jakarta: Benteng Pustaka, 1995), 34-65.

⁵ Riclefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: Serambi, 2013), 47.

Islam pernah berjasa besar dalam perkembangan budaya dan sosial, hal ini diawali dari sikap Nabi Muhammad yang mengajarkan toleransi beragama dan berbudaya dalam piagam madinah.⁶

Oleh karena itu perlu kiranya untuk menanggulangi dinamika sosial yang berupa konflik antar agama, atau dalam intern agama itu sendiri, ras dan budaya, maka perlu kiranya reformulasi kurikulum pesantren. Dalam hal ini menjadi satu langkah evaluasi bagi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Pesantren Luhur Baitul Hikmah STF (Sekolah Tinggi Filsafat) al-Farabi Kepanjen, Malang. Di mana ada elaborasi yang sangat erat dalam proses *gethuk tular* (sebuah istilah jawa yang berarti transfer ilmu pengetahuan) di sana. Elaborasi pengetahuan Filsafat, Ilmu Kalam dan Tasawuf menjadi semangat pembentukan karakter santri agar tampil lebih peka (memiliki daya guna kritis, akal budi, dan pandangan yang luas pun bijak sana) dalam menghadapi perkembangan manusia.

Pesantren yang dipimpin oleh kiai muda yaitu Achmad Dhofir Zuhry berdiri pada tahun 2010, di mana setelah terbentuknya Avennasar Institute kemudian disusul dengan lembaga pendidikan tinggi STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Al-Farabi, dengan prinsip *al bayulani bi al fi'li al ustafad*. Prinsip ini tergambar dalam salah satu filosofi santri yang menurut Pak Dhofir, sapaan akrab beliau di pesantren, bahwa santri tersusun atas lima huruf hijaiyah, yakni; *sin, nun, ta', ra'* dan *ya'*. Kesemuanya memiliki landasan filosofisnya.

Sin berarti *salik ilal-akhirah*, yang berarti menempuh jalan sepiritual menuju akhirat. *Nun* berarti *na-ib 'anil masayikh* yang berarti penerus para guru. *Ta'* berarti *tarik 'anil ma'ashi*, yang berarti meninggalkan maksiat atau melakukan penyucian rohani dengan cara menjalani hidup sederhana dan menjauhi dosa-dosa. *Ra'* akronim dari *raghib ilal khayr*, yang berarti selalu menghasrati kebaikan. *Ya'* berarti *yarjus salamah*, yang berarti optimis terhadap keselamatan, dengan filosofi bahwa santri optimis menjalani hidup dan mengharap keselamatan di dunia pun lebih-lebih di akhirat.⁷

⁶ Ahmad Sjalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1973), 108

⁷ Ach. Dhofir Zuhri, *Peradaban Sarung* (Jakarta: Quanta PT Gramedia, 2018), 5-7.

Dari filosofi di atas terkuak sedikit gambaran bahwa Pesantren Luhur Baitul Hikmah membuat satu prinsip pendidikan dari hasil elaborasi ketiga pilar moral – intelektual, yaitu; filsafat sebagai sarana berpikir bijaksana, ilmu kalam sebagai wujud dari makhluk yang penuh dengan kekurangan namun bekerja keras untuk lebih mengenal Tuhan dan benar-benar mencintai-Nya, hal ini adalah sikap timbal balik dari kalam Tuhan yang berbunyi *wa karamma bani adam* bahwa telah Aku muliakan keturunan Adam, kemudian tasawuf adalah kunci untuk penyucian diri dari gemerlap glamorisasi dunia, kemudian membantuk akal budi agar lebih mementingkan moralitas intelektual ketimbang saling merasa paling benar dan paling baik.

Sehingga elaborasi ini memiliki harapan bahwa agar santri yang belajar di Pesantren Luhur Baitul Hikmah lebih mengedepankan aspek moralitas dalam interaksi sesama manusia, pun antar agama, budaya dan ras. Agar tidak cenderung cekak nalar, difisit ilmu pengetahuan, difisit moral dan sumbu pendek, dalam melihat kehidupan sosial masyarakat. Karena yang terpenting adalah ketika menjadi santri harus bersikap santai dan wajar, mengapa? Karena bersikap wajar adalah ciri orang terpelajar dan gegabah adalah perilaku orang-orang kalah.⁸

Dengan demikian penulis lebih menekankan kepada aspek pendidikan di Pesantren Luhur Baitul Hikmah dengan konsep elaboratif antar filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Orientasi dari elaborasi ini adalah menjadi satu sumbangan khazanah keilmuan untuk meneruskan perjuangan para Wali Songo dalam menyampaikan ajaran Islam yang santun dan manusiawi, dan yang terpenting adalah menjadi salah satu jalan untuk menciptakan kerukunan agar tercapai cita-cita perdamaian yang *rahmatan lil alamin*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kurikulum pendidikan Pesantren Baitul Hikmah STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Al-Farabi Kepanjen-Malang, untuk mewujudkan kerukunan umat beragama?

⁸ Ach. Dhofir Zuhri, *Peradaban Sarung* (Jakarta: Quanta PT Gramedia, 2018), 148.

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah diurai dalam rumusan masalah di atas. Yakni:

1. Mendeskripsikan kurikulum pendidikan Pesantren Baitul Hikmah STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Al-Farabi Kepanjen-Malang, untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas kurikulum pendidikan pesantren dengan format elaboratif. Elaborasi tersebut terfokus pada tiga materi utama pendidikan pesantren, yakni; filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Di mana memiliki satu orientasi yakni menjaga kerukunan umat beragama, yang memiliki keberagaman corak pemikiran dan sikap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, sehingga data dan hasil penelitian berupa narasi deskripsi. Sehingga penelitian kualitatif ini lebih banyak menyampaikan tentang data yang bersifat deskriptif dari pada angka.⁹

Penelitian ini berorientasi pada penggalian proses pendidikan pesantren dengan analisis dari data yang dikumpulkan. Sumber data dari pengasuh pesantren, para pengajar dan santri. Rancangan penelitiannya pun berupa deskriptif, karena menjelaskan analisis konseptual empiris tentang tujuan pendidikan di pesantren.

Data penelitian yang diperlukan adalah data primer dan skunder, data primer bisa melalui pengasuh, para pengajar dan santri atau wali santri. Sedangkan data skunder bersumber dari berbagai karya tulis pendukung yang dihasilkan di pesantren. Sedangkan proses wawancara diharapkan mendukung pada fokus penelitian yang berupa implikasi dari elaborasi pengetahuan filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.

PEMBAHASAN

Pesantren Luhur Baitul Hikmah

Seperti halnya lembaga pendidikan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana peserta didik tinggal di pesantren selama masa pendidikan atau, selama peserta didik merasa masih membutuhkan ilmu pengetahuan dari guru atau kiai, sebagai pengasuh pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. Pondok pesantren pun membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat.¹⁰

Pada Tahun 2010 Pesantren Luhur Baitul Hikmah berdiri sebagai wujud dari ruang belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Al-Farabi, khususnya dalam bidang intelektual religius. Kiai Achmad Dhofir Zury sebagai ketua Lembaga Tinggi STF Al-Farabi, pun menjadi Pengasuh dari Pesantren Luhur Baitul Hikmah. Sebenarnya tidak ada bedanya antar Pesantren Luhur dengan pesantren-pesantren pada umumnya, di samping berhaluan *ablussunah wal jamaah*, para santri juga wajib mentaati perintah negara. Pesantren Luhur Baitul Hikmah menerapkan pola hidup yang sederhana, dan mencintai ilmu ketimbang yang lain. Hal ini dibuktikan dengan proses *talim* dan diskusi yang hampir tiap hari selepas shalat Isya' sampai larut. Dari permasalahan sosial budaya, filsafat, logika dan agama.

Membangun semangat belajar dan kepekaan dalam diri santri adalah proses pendidikan Pesantren Luhur. Semakin ia malas membaca dan diskusi, maka ia semakin ketinggalan bahkan cenderung terlihat *cupu*, istilah yang digunakan untuk anak-anak yang malas. Di samping mengolah rasa intelektual dalam diri santri, pesantren Baitul Hikmah juga mengolah akal budi dan jiwa melalui jalan-jalan *riyadab*. Tidak hanya istighasah dan diba', tetapi juga ziarah ke makam-makam para wali atau sesepuh, pun terkadang sesekali main ke pantai selatan.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 12.

¹⁰ D. Rahardjo, *Pesantren Pembaharuan* (Jakarta: LP3E, 1985), 20.

Filsafat, ilmu kalam dan tasawuf adalah materi yang dicanangkan dalam kurikulum pendidikan pesantren. Ketika pesantren secara umum menolak filsafat dan ilmu kalam dengan alasan merusak akidah, sedang menolak tasawuf dengan alasan dapat merusak syariat. Maka Pesantren Luhur berusaha menafikkan dan mendalaminya. Karena fikih dan berbagai ilmu dan teknologi, seni, arsitektur dan lain sebagainya ada karena filsafat. Dengan kata lain ungkap Kiai Ach. Dhofir “*Menolak filsafat berarti menolak akal sehat.*”

Tradisi pesantren adalah tradisi pengolahan jiwa dan intelektual, oleh karena itu pesantren luhur baitul hikmah lebih mengedepankan pola pendidikan tasawuf dan filsafat sebagai wujud proses pengolahan jiwa dan intelektual, agar output dari pendidikan tersebut adalah moral. Karena moral menjadi wujud dari pendidikan yang humanis.

Para santri Pesantren Luhur Baitul Hikmah tidak hanya ditempa dalam ruang-ruang diskursif melainkan pengembangan diri, hal ini dibuktikan dengan sudah banyak karya tulis dalam bentuk esai, maupun buku yang dilahirkan dari proses-proses penempaan itu. Yang terangkum adalah buku Mari Menjadi Waras (terjemah Sulam al-Munawwarah), buku Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, buku Epistemologi Aswaja dan Nilai Dasar Pergerakan, buku kumpulan puisi Orang-Orang Pagi dan Hitamkah Putih Itu, buku Terjemah al-Munqid Min Adhalal, dan Berjabat Tangan Dengan Filsafat. Sedangkan kumpulan tulisan para santri Pesantren Baitul Hikmah tersebar di berbagai media online seperti Times.Indonesia, Nuonline, Serikatnews.com, Qureta, Artikula dan lain sebagainya.

Elaborasi Filsafat, Ilmu Kalam dan Tasawuf sebagai Kurikulum Pendidikan Pesantren

Jika menelisik kata elaborasi, sebenarnya kata tersebut memiliki arti yang sangat beragam. Di antaranya adalah penggarapan secara tekun dan cermat, penyimpulan akan satu konsep pengetahuan, sikap untuk lebih menekankan pemahaman dan kecermatan dalam mengambil sikap kongkret. Dengan kata lain elaborasi berarti proses pengembangan dari satu konsep pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, yakni; *the Process of developing or presenting a theory, policy, or system in futher detail.*

Filsafat secara umum berasal dari dua akar rumpun kata Yunani yang berarti *philos* (cinta/suka) dan *sophia* (kebijaksanaan). Meskipun terkesan singkat, namun beragam kandungan dan interpretasi yang bisa lahir dari arti tersebut. Dalam adagium lain dijelaskan bahwa filsafat berarti hasrat untuk mengambil hikmah, kebaikan, pengetahuan, dan intelegensia.¹¹ Asy-Syahristani (548 H /1153 M) menyebutkan bahwa *philosophia* adalah *mababbah al-hikmah* (cinta kepada kebijaksanaan).¹² Sehingga hikmah dan kebahagiaan yang dihasati oleh filosof adalah substansi dan hakikatnya. Sehingga filsafat adalah formulasi pengetahuan akan hakikat sesuatu. Di mana proses pendalaman dan pemahaman yang ketat yang kemudian tidak serta merta mengambil kesimpulan. Karena sampai kapan pun tidak ada kesimpulan yang saklek, dan pasti berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan, masa dan manusia.

Elaborasi pengetahuan adalah fokus yang mendalam atas pengetahuan-pengetahuan yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan, dalam hal ini di pesantren. Jika tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 No. 20 Tahun 2003 UU bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut pengasuh pesantren Luhur Baitul Hikmah yakni Kiai Achmad Dlofier Zuhry mengatakan bahwa filsafat adalah induk dari segala pengetahuan. “*Fikih adalah produk filsafat. Istimbath atau penentuan hukumnya menggunakan filsafat. Begitu juga sains dan teknologi, begitu perkembangan seni dan arsitektur adalah produk dari adanya filsafat. Karena filsafat adalah proses penempaan akal sehat.*” Kemudian ia sambung, “*jika menolak filsafat, maka menolak akal sehat.*”

Sedangkan tasawuf dan ilmu kalam adalah ruh dari proses filsafat parenial, dimana pesannya

¹¹ Ach. Dhofir Zuhri, *Mencangkul di Yunani* (Malang: Pustaka Al-Farabi Press, 2010), 8-10.

¹² Asy-syahristani, *al-Milal wa-Annihal* (Jakarta: Pustaka Bina Ilmu), 364.

adalah bahwa *philosophia perennis* terpusat pada doktrin keesaan (tauhid), yang kemudian memiliki pesan esensial ataupun pusat semua agama.¹³ Sehingga kurikulum yang dibangun adalah penanaman konsep kesadaran akan akal sehat yang diwakili oleh firman Tuhan dalam QS. Attin. “Bahwa benar-benar telah Kami ciptakan manusia dengan potensi yang luar biasa.” Kemudian dikomparasikan dengan pengetahuan akan berbagai sifat Tuhan yang wajib diketahui, pun sifat-sifat mustahil dan jaiz-Nya. Kemudian proses penanaman hidup sederhana lebih mementingkan proses *riyadah* batiniah, sehingga aplikasinya adalah moralitas secara vertikal maupun horizontal, atau *hablum minallah* dan *habblumminannas*.

Mayoritas orang menyebut ilmu kalam dengan tauhid, pengesaan Tuhan. Bahwa beragama membutuhkan pengetahuan untuk memahami dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan segala alam semesta. Rukun Islam sendiri diawali dengan bersaksi atau bersyahadat kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Namun untuk bersyahadat dan beriman kepada Tuhan maka perlu adanya ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu kalam atau ilmu tauhid adalah pengetahuan untuk mengenal Tuhan dengan baik dan benar, melalui pengenalan-pengenalan sifat *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* Tuhan, serta memahami peran dan pemikiran berbagai mazhab pemikiran. Dalam hal ini tidak terlepas dari konteks Alquran, hadits, ijma' dan qiyas.¹⁴

Kiai Wahid berpesan bahwa:

*“Usaha menyempurnakan pendidikan tinggi bagi umat Islam Indonesia sebagai golongan terbesar dari bangsa Indonesia (perlu disegerakan) agar tercegahlah suatu bahaya yang hingga kini mengancam, yaitu bahaya terbelahnya generasi bangsa kita yang akan datang menjadi dua. Segala kemungkinan yang gambarannya tidak menyenangkan sebagai yang dipaparkan tadi, kelak akan terjadi apabila pemikir-pemikir bangsa Indonesia tiada memperhatikannya serta berusaha mencegahnya. Betul kini belum timbul.”*¹⁵

Konsep dasar elaborasi ini seperti halnya filsafat *parennial*, di mana dalam konteks taoisme dikenal dengan istilah *tao* yang berarti jalan. Ia tidak lain adalah asas dari kehidupan manusia yang harus diikuti jika ia ingin natural sebagai manusia.¹⁶ pendek kata manusia yang memahami manusia lain. Dengan sederhana disebut saling menghargai atau moral intelektual.

Agama dan filsafat adalah proses menuju pengetahuan suci, di samping berorientasi ketuhanan, ia juga berorientasi kemanusiaan. Karena itu semenjak permulaan sejarah kehidupan manusia, proses ekspresi kebenaran itu bertumpu pada tradisi moralistik, melalui intuisi intelektual dan kontemplasi “filosofis.”¹⁷

Dengan berbagai konflik kemanusiaan, agama dan ras maka perlu adanya kesadaran yang dibangun oleh pengetahuan-pengetahuan filosofis, sederhana, dan – tanpa memandang manusia lain berbeda dalam konteks moral, ataupun intelektual. Dengan kata lain ada proses hikmah atau kebijaksanaan yang perlu dibangun. Seperti krisis moral yang pernah menjadi pembahasan menarik di berbagai jurnal pendidikan di beberapa tahun terakhir.

Dalam jurnal Miskat vol. 03 tahun 2018, Ummah Karimah membahas pesantren dan relevansi tujuan pendidikan nasional membahas keterkaitan antar pola sikap dan pola intelektual pesantren yang dibangun dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, berbagai fakta yang terjadi di bawah sangat berbeda secara praktiknya. Banyak pesantren yang “kurang” begitu dilirik bahkan tidak diperhatikan kinerja sosial intelektualnya. Berbagai ide kontruksional “kurang” begitu diminati. Padahal pesantren memiliki daya saing dalam perkembangan manusia, baik secara mental, intelektual, moral dan religiusitas.

Sehingga elaborasi filsafat, ilmu kalam dan taswauf berupaya membangun kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dalam konteks perbedaan budaya, agama dan ras. Pertama, membangun mental santri untuk selalu

¹³ Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parennial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 26.

¹⁴ Asmuni M. Yusran, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 35.

¹⁵ Zamaksary Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 162.

¹⁶ Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parennial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 30.

¹⁷ Nurchalis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Versi Baru Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1995), 134-135.

berpikir jernih dan obyektif. Kedua, membangun intelektual agar mampu menyesuaikan dengan kemajuan kehidupan. Ketiga, membentuk moral yang terpacu dari sikap religiusitas, sehingga kehidupan beragama tidak terkesan doktrinal melainkan kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

Kerukunan Umat Beragama sebagai Misi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Sebelum melangkah terlalu jauh tentang apa dan bagaimana kerukunan umat beragama, ada baiknya jikalau kita mengetahui terlebih dulu makna kurikulum. Kurikulum atau *manhaj* memiliki peranan yang mendalam terhadap proses pendidikan, kurikulum sebagai acuan proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional, konstitusional atau institusi, mangacu pada pendapat Harold B. Albery bahwa "*Curriculum is all of the activities that are provided for the students by the school.*" Dalam artian bahwa kurikulum itu sebagai acuan kegiatan pembelajaran di sekolah terlepas secara praktiknya sentralisasi atau disentralisasi.¹⁸

Ada berbagai jenis persahabatan yang dibahas oleh Aristoteles dalam maha karyanya *Nicomachean Ethic*. Salah satunya adalah jenis persahabatan di antara mereka yang berbeda, persahabatan itu dilandasi oleh rasa timbal balik antara yang satu ke yang lainnya, bukan hanya yang melibatkan kesetaraan. Pemahaman arti "setara" tidak memiliki arti yang sama, kesetaraan utamanya proporsional bagi kebaikan. Dengan kata lain persahabatan dibangun atas dasar sama-sama manusia.

Untuk menemukan, maka kita harus mencari. Begitu juga perihal titik temu satu perbedaan, dalam konteks agama yang beragam. Sehingga subjeknya yaitu manusia perlu melihat pada cakupan atau struktur tradisi kemanusiaan itu sendiri. karena sejauh pandangan saat ini, hanya pada pemahaman atau justifikasi bahwa tradisi adalah pengetahuan sakral (sacred knowledge).

Tradisi kemanusiaan meliputi berbagai level yang tidak tunggal. Yang perlu dicatat adalah ketika tradisi kemanusiaan ini ada dalam konteks agama pada kebutuhan spiritual dan intelektual. Tujuannya adalah

mencari Tuhan atau jalan lurus menuju akhirat.¹⁹ Di mana memahami pesan-pesan langit sebagai pengatur kehidupan manusia dan ranahnya adalah kehidupan sosial.

Secara fundamental umat beragama memiliki sikap kritis atas pengetahuan agama, khususnya agama di luar yang dianut oleh personal atau kelompok masyarakat tertentu. Hal yang sangat diutamakan untuk dipelajari oleh umat beragama atau orang yang menganut agama tertentu adalah membangun struktur fundamental pemikiran teologis yang rigid, serta mewaspadaikan implikasi dan konsekwensi – tanpa harus berpretensi dan menghilangkan sama sekali. Dan yang terpenting adalah memahami religiusity (keberagamaan) dan *being* religius atau aturan-aturan, di mana cenderung batiniyah, esoteris, inklusif, otentik, universal, transendental, penekanan pada moralitas.²⁰

Kerukunan umat beragama di Indonesia dapat dilihat dari aspek sosio-kultur dan sosio-historis. Di mana lingkungan yang terbentuk oleh kultur dan aspek historis membentuk karakter komunikasi keberagamaan. Hal ini disinggung oleh Nurcholis Majid bahwa, "Membahas Budaya Indonesia kita bakal bertemu dengan kompleksitas permasalahannya." Kompleksitas ini tidak hanya dilihat dari pemahaman agama secara eksoterik maupun esoteris. Melainkan aspek lingkungan yang membentuknya. Karena permasalahannya adalah mungkinkah konsepsi teologis menjawab atas kompleksitas masalah umat bergama? Karena tantangan yang sejak dulu bahkan hingga sekarang adalah bagaimana merumuskan langkah konstruks untuk mendamaikan berbagai bentuk eksoterisme keagamaan antar manusia dengan mengatasnamakan kebenaran ilahi.²¹

Agama ternyata memiliki sejumlah wajah, di mana agama saat ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 2.

¹⁹ Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parennial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 35.

²⁰ Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parennial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 3.

²¹ Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parennial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 145.

dan lain sebagainya. Namun agama juga berkaitan erat dengan persoalan historis kultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi.²² Berbagai aspek kepentingan masyarakat yang dibangun dengan atas nama agama ternyata cenderung merumitkan sosial kemasyarakatan. Ketika landasan kemanusiaan sebagai pondasi bangunan kehidupan, maka agama adalah credo yang bersifat personal.

Oleh karenanya filsafat adalah ruang diskursif yang membentuk pola pikir dan pola sikap yang bijaksana. Sedangkan pengetahuan tentang Tuhan adalah proses secara personal untuk sampai menuju kepada pencarian Tuhan. Begitu juga dengan tasawuf yang mengatur akal budhi untuk selalu bersikap sederhana dan arif dalam komunikasi sosial maupun komunikasi keberagamaan.

Kompleksitas kerukunan umat beragama tidak hanya dipandang dari aspek kepentingan “agama” itu sendiri, melainkan juga aspek personal pemeluk, bisa juga aspek komunal. Sehingga pesantren adalah ruang yang tepat untuk membantuk pola sikap dan pola pikir yang bijaksana. Sehingga akal budhi yang terbentuk adalah meta etika intelektual untuk membangun komunikasi keberagamaan, serta menumbuhkan rasa keberagamaan tanpa mempermasalahkan kebenaran satu sama lain.

Tumpuan utama pendidikan pesantren adalah etika, sehingga kurikulum yang disusun adalah rancangan atas pembentukan etika tersebut. Pesantren luhur baitul hikmah mencoba mengelaborasi pengetahuan filsafat, ilmu kalam dan tasawuf agar menjadi jawaban atas permasalahan keberagamaan umat beragama. Di mana etika menjadi satu sorotan penting dalam ruang diskursif pun dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Oleh sebab itu kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren luhur baitul hikmah adalah bentuk reformulasi yang berorientasi menjaga kerukunan umat manusia, dalam hal ini menegaskan bahwa *rahmatan lil alamin* adalah ruang kebersamaan.

SIMPULAN

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan

bahwa; kompleksitas permasalahan kerukunan umat beragama bertumpu pada kebenaran sepihak. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan gerak konstruktif untuk membentuk santri yang memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan bersikap. Khususnya dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Tawarannya adalah elaborasi filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Dalam hal ini Pesantren Luhur Baitul Hikmah STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Al-Farabi Kepanjen, Malang, mereformulasi kurikulum pendidikan pesantren dengan mengelaborasi tiga ilmu pengetahuan di atas.

Filsafat adalah ruang olah pikir dan olah rasa, sehingga *outputnya* adalah kebijaksanaan dalam berpikir dan bersikap, sedangkan ilmu kalam adalah ruang pencarian Tuhan, dan tasawuf adalah ruang pengolahan akal budi, sebagai wujud dari *al ilm annawafi*, atau meta-etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. *Kritik Nalar Fikih NU*. Malang: Kiri Sufi, 2018.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Dhofir, Zamaksary. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Madjid, Nurchalis. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Dan Versi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadinam, 1995.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahardjo, D. *Pesantren Pembaharuan*. Jakarta: LP3E, 1985.
- Ricklefs. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Sabri, Muhammad. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parenial*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999.
- Simuh. *Mistik Islam*. Jakarta: Benteng Pustaka, 1995.
- Sjalaby, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1973.

²² Muhammad Sabri, *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Parenial* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 147.

Yusran, Asmuni M. Ilmu Tauhid (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) 1999.

Zuhri, Ach. Dhofir. *Mencangkul di Yunani*. Malang: Pustaka Al-Farabi Press, 2010.

_____. *Peradaban Sarung*. Jakarta: Quanta PT Gramedia, 2018.